

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Agama sendiri tersusun dari dua kata yaitu: *A* berarti tidak dan *Gama* berarti rusak. Sehingga kalo disatukan agama berarti tidak rusak. Religiusitas berarti tingkat ketaatan seseorang terhadap agama yang meliputi, keyakinan terhadap Tuhan (Allah SWT), peribadatan dan norma yang didalamnya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam semesta. (Yunanto, 2003: 1). Pendapat tersebut diperkuat oleh Aviyah dan Farid (2014: 127) yang menjelaskan bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Ajaran yang telah didapat akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk tindakan nyata maupun di dalam jiwa seseorang yang tujuannya untuk mendekatan diri kepada Tuhannya.

Remaja adalah masa peralihan individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang tumbuh dan berkembang dalam proses pematangan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Batas usia remaja biasanya usia 12-20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda, dimana seseorang banyak mencari jati diri mereka. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan krisis sehingga memerlukan dukungan serta pengarahan yang positif dari keluarga maupun sekolah, periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya, sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap. Dalam tahap ini remaja memiliki tugas-tugas yang khas diantaranya remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga (Hurlock, 1980: 240)

Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah *premarrital intercourse* (hubungan seks pranikah merupakan sesuatu yang sangat tidak lazim terjadi di tengah konstruksi masyarakat Indonesia modern. Secara statistik layaknya bangunan piramida gunung es, yang terlihat samar dan permukannya namun jika dikaji dengan lebih cermat dan teliti, ternyata angka dan temuan-temuan probolistik yang kita dapatkan sungguh sangat mengagetkan (Wijayanto, 2003: 89).

Pergaulan bebas di kalangan kaum intelektual khususnya mahasiswa yang terjadi saat ini memang sangat mengkhawatirkan karena menjerumus pada perilaku seks bebas. Mahasiswa merupakan golongan muda yang mempunyai sikap obyektif dalam menghadapi permasalahan sosial dengan perkembangan intelektualnya. Perkembangan religiusitas pada mahasiswa dicirikan dengan menurun intensitas keraguan pada agama setara dengan pendewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkan masalah tanpa emosi (Sudirman, 1999: 40).

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa kepedulian indekos terhadap aktivitas penyewaanyalah yang menyebabkan ruang gerak tidak pernah diidentifikasi. Sederet alasan klasik yang mengemuka adalah menjaga privasi anak kos. Namun argument tersebut tidak lebih dari cara pemilik untuk memasarkan kamar inde-kosannya. Tidak bisa dibantah, preferensi yang berkembang dalam pembicaraan anak-anak rantau (terutama laki-laki) bahwa inde-kosan dengan peraturan yang cukup mengekang cenderung ditinggalkan.

Aturan yang berlaku pada indekos perempuan biasanya lebih ketat. Berbeda halnya dengan indekos laki-laki yang jauh lebih longgar, misalnya adanya aturan jam malam, bahkan diperkenankan tamu perempuan masuk kamar, maka tidak heran dalam perkembangan pergaulan antara lawan jenis di Yogyakarta, terutama lokalisasi semakin bebas.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat dari (Baumer dan South, 2001: 540-554). mereka yang bersikap permisif dan melakukan

hubungan seksual sebelum menikah ternyata memiliki lingkungan sosial yang juga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dikarenakan kondisi masyarakat lokasi kost subjek yang memegang norma-norma agama, maka subjek penelitian sangat mungkin menjadi tinggi religiusitasnya dan cenderung menyebabkan rendahnya perilaku seks bebas pada subjek penelitian

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks pranikah (Kapinus dan Gorman, 2001: 691-717)

Akhir-akhir ini membicarakan masalah remaja tidak dapat lepas dari seksualitas. Masalah remaja merupakan masalah yang cukup serius untuk ditanggapi apalagi perilaku seks pranikah pada remaja adalah perkembangan dalam berbicara pranikah kita tidak bisa melepaskan dari kata seksualitas yang berkaitan dengan kematangan seks yang dialami remaja. Kematangan seks berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya sikap dan perilaku seks pada remaja. Perubahan ini ditunjukkan dengan beralihnya perhatian remaja ke lawan jenis yang kemudian diikuti saling tertarik, saling mendekati dan keinginan mengadakan kontak fisik yang diwarnai dengan hawa nafsu seks. (Mueller, 1996: 76). dalam Simpson, 1987: 683-692), bahwa hubungan

intim yang memuaskan dapat membuat seseorang memiliki fisik dan keadaan psikologis yang sehat. Hubungan intim dapat berkembang dengan mudah bila seseorang memiliki kapasitas untuk berbagi dan memahami orang lain.

Pergaulan remaja pada era modern akhir-akhir ini ada yang menyimpang dari nilai-nilai moral di masyarakat. Banyaknya kasus yang menunjuk kepada remaja baik di kota maupun di desa merupakan kenyataan yang tidak dapat kita pungkiri, seperti kasus perkosaan, hamil diluar nikah, pembunuhan dan narkoba. Apalagi pada zaman sekarang ini yang semakin modern, pada masa seperti ini film-film yang beredar secara bebas, web-web dari internet yang menyediakan link-link porno baik gambar mati atau bergerak yang dengan mudah mereka akses, sampul-sampul majalah yang akan mengekspos perempuan dengan bikininya sebagaimana dalam majalah pop, majalah porno. Semua itu dapat menimbulkan dorongan seks pada yang melihatnya. Apalagi kepada kaum remaja laki-laki yang kemauan berimajinasi serta mencoba hal-hal baru sangat tinggi. Hal-hal diatas menunjukkan adanya penurunan kesadaran beragama dan menurunnya tingkat religiusitas pada diri manusia khususnya pada remaja.

Oleh karena itu remaja membutuhkan sekali pemahaman agama, dimana agama dapat memberikan kepercayaan, ketenangan dalam hidupnya dan suatu perasaan keamanan. Sementara itu pada pengaruh terhadap sensitivitas, kepercayaan diri, kemauan, perilaku baru tentang seksual dan perilaku baru tentang dirinya.

Kebutuhan akan agama ini sangatlah diperlukan menurut haditono mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntutan untuk hidup secara sehat dan benar. Norma agama merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tentram. Norma tersebut semestinya terlihat dalam perilaku keberagamaan remaja yang mencerminkan tekanan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. (Rahmawati, 2004: 9).

Tingkatan seorang remaja dalam perilaku keberagamaan untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, serta ditentukan oleh ketaatan beragama seorang remaja. Ketaatan beragama pada remaja bisa diartikan sebagai kepatuhan atau kesetiaan kepada tuhan dengan beribadat atau menjalankan segenap ajaran-ajarannya. Syukur dan menjalani kewajiban yang merupakan sarana untuk memperkuat atau mengukuhkan dalam diri seorang dalam hubungan dengan pencipta dengan manusia yang lainnya.

Namun pada kenyataannya perilaku seks dikalangan remaja, khususnya di indekos semakin terus berkembang, disebut sebagai dunia kebebasan dimana aktivitas diindekos sudah mengalami pergeseraan, tidak lagi hanya berkatat pada diskusi, belajar kelompok, atau melihat tv. Bahkan mereka sekarang sudah biasa melakukan kegiatan diluar norma keasusilaan mulai dari nonton film biru sampai mabuk-mabukan dan melakukan hubungan seks diluar nikah

Wirobrajan merupakan salah satu kecamatan yang ada di kota Yogyakarta, Fenomena-fenomena penyimpangan perilaku dilingkungan indekos Di Graha Dieng dapat dilihat dilingkungan kos hal ini dibuktikan seperti kurangnya pengawasan dari pemilik kos, bebasnya membawa tamu lawan jenis di dalam kamar, bebasnya jam malam dilingkungan kos, tidak bisa menyesuaikan perilaku dengan lingkungan yang notabennya dekat dengan masjid. Hal ini dikarenakan terlalu longgarnya peraturan dan tidak kuatnya pengawasan dari lingkungan serta lemahnya religiusitas di dalam diri masing-masing. Pemahaman agama yang dangkal serta pengawasan terhadap diri sendiri ini yang menjadi penyebab mengapa banyak muda mudi pendatang yang banyak melakukan perilaku menyimpang.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut penulis mencoba untuk mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: Pengaruh Pemahaman Tingkat Religiusitas sebagai Pencegah Perilaku Seksual Pranikah (Studi Kasus Mahasiswa Indekos di Graha Dieng Kota Yogyakarta).

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya uraian singkat dalam latar belakang diatas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat pemahaman religiusitas mahasiswa indekos di graha dieng ?
2. Pengaruh pencegahan perilaku seksual pranikah di indekos graha dieng?

3. Apakah tingkat pemahaman religiusitas berpengaruh dalam pencegahan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa indeks di Graha dieng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pengaruh pemahaman tingkat religiusitas dalam mencegah perilaku seksual pranikah.

Untuk mengetahui dan menganalisis apakah pemahaman mahasiswa tentang tingkat religiusitas berpengaruh dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada Mahasiswa *Indekos* di Graha Dieng kota yogyakarta?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dampak dari bahaya hubungan seksual pra nikah.
  - b. Untuk pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai sumbangan ilmu dan sebagai masukan data serta rujukan dalam mengambil keputusan.
  - b. Diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan
  - c. pertimbangan dalam melakukan pertimbangan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan susunan penulisan yang diperlukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian yang diteliti. Dalam penulisan skripsi ini sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

*Pertama*, yaitu bagian awal merupakan bagian formalitas yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

*Kedua*, yaitu bagian pokok merupakan bagian yang menunjukkan isi yang terdiri dari beberapa bab.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan pustaka, Landasan Teori, pada bab ini berisi mengenai tentang tinjauan pustaka yang terdahulu. Bab ini juga memuat tentang kerangka teori yang menguraikan tentang teori-teori yang terkait dengan tema skripsi.

Bab III Metode Penelitian, memuat secara rinci penelitian yang digunakan penulis mengenai sesuai dengan judul skripsi ini. Metode penelitian ini berisi antara lain: subjek penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, variable dan konsep definisi, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai gambaran umum subyek penelitian, pengujian persyarat statistik yang dilakukan oleh penulis beserta pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari bab IV, yang dilakukan dan beberapa saran yang ditujukan untuk pihak-pihak yang terkait, yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran/rekomendasi dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

*Ketiga*, yaitu bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

